

## Characteristics and potential development strategy for coastal women in the management of coastal resources in Manado City

### Karakteristik dan strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir Kota Manado

Deyne Rondonuwu<sup>1\*</sup>, Carolus P. Paruntu<sup>2</sup>, Kaparang Erens<sup>2</sup>, and Johnny Budiman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perairan, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Jln. Kampus Unsrat Kleak, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia*

<sup>2</sup>*Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia*

\*E-mail: [deynerondonuwu@yahoo.co.id](mailto:deynerondonuwu@yahoo.co.id)

**Abstract:** Characteristics and potential of women for coastal development strategies in the management of coastal resources in the coastal city of Manado were studied. The characteristic components of coastal women who participated, included: (1) the composition of coastal women based on the total number of inhabitants, level of education and type of employment, (2) women's income as a contribution to the family income of coastal fishermen, (3) the portion of government budget earmarked for women's empowerment in coastal areas, and (4) coastal women's participation in educational activities and training. The study formulated five women's potential coastal development strategies through SWOT analysis, namely: (1) managing coastal resources sustainably by coastal women, (2) increasing access to capital for the business development of coastal women, (3) increasing government budget allocations for coastal women's empowerment, (4) improving the education and skills of coastal women, (5) women's empowerment in the development of coastal area reclamation, waste management and the improvement of the quality of fishery commodities and handicrafts. The results of this study showed that the women in the coastal city of Manado as resource managers are one of the great development potentials. However, this has not been well managed strategically and developed by the Government. It is recommended to Manado City Government to be more focused on empowering coastal women in the management of coastal resources for the well-being of coastal communities and fishermen.

**Keywords:** coastal resource management; Manado City

**Abstrak:** Karakteristik dan strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir di enam kelurahan pesisir Kota Manado, yaitu: Kelurahan Bunaken, Tumumpa II, Tongkaina, Malalayang I Timur, Wenang Selatan dan Sario Utara dikaji. Komponen karakteristik perempuan pesisir yang diuji, meliputi: (1) komposisi perempuan pesisir berdasarkan jumlah total jiwa, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, (2) kontribusi pendapatan perempuan pesisir terhadap pendapatan keluarga nelayan, (3) besarnya bantuan pemerintah dalam APBD terhadap pemberdayaan perempuan pesisir, dan (4) partisipasi perempuan pesisir dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Ada lima strategi pengembangan potensi perempuan pesisir melalui analisis SWOT, yaitu: (1) mengelola sumber daya pesisir yang berkelanjutan berbasis perempuan pesisir, (2) meningkatkan akses permodalan bagi pengembangan usaha perempuan pesisir, (3) meningkatkan alokasi APBD Pemerintah untuk pemberdayaan perempuan pesisir, (4) meningkatkan pendidikan dan ketrampilan perempuan pesisir, (5) memberdayakan perempuan pesisir dalam pembangunan kawasan reklamasi pantai, pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas komoditi hasil perikanan dan kerajinan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa perempuan pesisir Kota Manado dalam pengelolaan sumber daya pesisir merupakan salah satu potensi sumber daya yang besar, namun belum dikelola dan dikembangkan secara strategis oleh Pemerintah. Untuk itu disarankan kepada Pemerintah Kota Manado agar lebih fokus dalam membangun perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir untuk kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan.

**Kata-kata kunci:** pengelolaan sumber daya pesisir; Kota Manado

#### PENDAHULUAN

Perempuan pesisir umumnya didefinisikan sebagai istri nelayan, yaitu merupakan perempuan yang

suaminya bekerja sebagai nelayan (Kusnadi, 2009). Wanita nelayan (istri nelayan) sebagai bagian dari wanita Indonesia merupakan aset yang tidak dapat diabaikan kontribusinya dalam kegiatan

pembangunan (Jasminandar *et al.*, 2005). Wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan peran dan potensi yang memiliki peluang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu, kontribusi wanita sebagai pencari nafkah dapat diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi dan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja, dalam upaya meningkatkan pendapatan (Elizabeth, 2007).

Jasminandar *et al.* (2005) menyatakan bahwa kontribusi pendapatan wanita nelayan di Namosain, Alak, Kupang masih relatif rendah, yaitu sebesar 23,28%, namun itu cukup berarti dan sangat dibutuhkan untuk kehidupan keluarga nelayan. Ekaningdyah (2005) menyatakan bahwa persentase rata-rata kontribusi wanita nelayan dalam pendapatan keluarga di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang sebesar 38,14% - 43,47%. Selanjutnya, disamping wanita nelayan membantu suami dalam mencari nafkah, peran ibu rumah tangga inipun sangatlah dominan di Desa Bedono karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan menyiapkan perbekalan bagi suami untuk melaut (Nugraheni, 2012).

Kota Manado sebagai ibukota propinsi Sulawesi Utara paling utara di Indonesia memiliki obsesi membangun dirinya sebagai kota wisata berbasis bahari, karena dikelilingi oleh wilayah pesisir dan lautan. Salah satu sektor andalan Kota Manado adalah sektor pariwisata dengan dikenalnya Taman Nasional Bunaken (TNB) sebagai objek wisata bahari tingkat dunia (Anonim, 2011a). Visi Kota Manado Tahun 2011-2015 adalah Manado Kota Model Ekowisata (*Manado Model City for Ecotourism*) dan misi menjadikan Manado sebagai kota yang menyenangkan (*To make Manado a city of happiness*) (Anonim, 2011b). Semua potensi yang dimiliki oleh Kota Manado ini, sudah tentu tidak terlepas dari komunitas perempuan pesisir (wanita nelayan) sebagai salah satu potensi dalam membangun Kota Manado. Studi pendahuluan kami memperlihatkan bahwa jumlah perempuan pesisir Kota Manado pasca reklamasi pantai, khususnya di enam kelurahan pesisir yang diuji rata-rata sekitar 49,77% dari jumlah total jiwa. Selanjutnya, hasil survei menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pesisir terhadap pendapatan keluarga nelayan Kota Manado sekitar 40%. Bagaimanapun penelitian tentang karakteristik dan strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir Kota Manado sampai saat ini belum pernah dikaji.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik perempuan pesisir Kota Manado, 2) menganalisa berapa besar bantuan pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan pesisir Kota Manado, (3) mengkaji strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir Kota Manado.

## MATERIAL DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan di enam kelurahan pesisir Kota Manado, yaitu Kelurahan Bunaken Kecamatan Kepulauan, Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting, Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken, Kelurahan Malalayang I Timur Kecamatan Malalayang, Kelurahan Wenang Selatan Kecamatan Wenang, dan Kelurahan Sario Utara Kecamatan Sario pada Tahun 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif atau penelitian survei, yang dikumpulkan dari dua sumber data, data primer dan sekunder. Responden dalam penelitian ini meliputi: perempuan pesisir (istri nelayan) dalam keluarga nelayan. Data primer yang dikumpulkan meliputi data komposisi perempuan pesisir menurut jenis pekerjaan, kontribusi pendapatan perempuan pesisir (isteri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan (suami + isteri) dan jumlah perempuan pesisir yang pernah mengikuti pendidikan/pelatihan tentang pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data komposisi perempuan pesisir menurut jumlah total jiwa dan tingkat pendidikan, dan besarnya bantuan pemerintah terhadap kegiatan perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir.

Sampel dari penelitian ini adalah responden perempuan pesisir (istri nelayan) dalam keluarga nelayan di enam kelurahan pesisir yang diuji. Ukuran sampel yang dijadikan responden adalah  $\geq 30$  orang. Sampel/responden diambil secara acak, siapapun perempuan pesisir (isteri nelayan) dalam keluarga nelayan yang ada di enam kelurahan pesisir yang diuji.

Untuk menghitung kontribusi pendapatan perempuan pesisir (isteri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan (suami + isteri) dengan menggunakan rumus Duan (2008):

$$\text{Kontribusi Pendapatan PP (\%)} = \frac{\text{Pendapatan PP}}{\text{Pendapatan RTN}} \times 100$$

PP: Perempuan pesisir (isteri nelayan)

RTN: Rumah tangga nelayan

Pendapatan RTN: Pendapatan suami + isteri nelayan

Untuk mengetahui strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir Kota Manado, yaitu dengan menggunakan Analisis SWOT melalui evaluasi lingkungan internal dan eksternal, kemudian membuat model matriks kesimpulan analisis faktor internal (*internal factors analysis summary*) dan matriks kesimpulan analisis faktor eksternal (*eksternal factors analysis summary*) (Rangkuti, 2008). Selanjutnya, membuat Matriks Analisis SWOT untuk menentukan asumsi-asumsi strategi yang dapat digunakan oleh Pemerintah Kota Manado dalam membangun perempuan pesisir yang mampu mengelola dan memanfaatkan wilayah pesisir yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

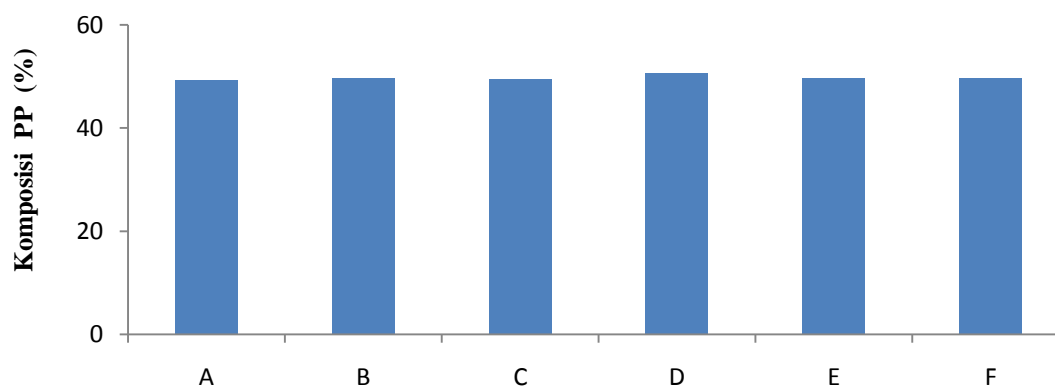
Komposisi perempuan pesisir menurut jumlah total jiwa dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado memperlihatkan hasil bahwa Kelurahan Bunaken, Kelurahan Tumumpa II, Kelurahan Tongkaina, Kelurahan Malalayang I Timur, Kelurahan Wenang Selatan, dan Kelurahan Sario Utara, masing-masing secara berturut-turut memiliki 49,19% perempuan pesisir dari 2.781 jiwa, 49,78 % perempuan pesisir dari 3.576 jiwa, 49,42% perempuan pesisir dari 1.815 jiwa, 50,65% perempuan pesisir dari 5.015 jiwa, 49,96% perempuan pesisir dari 1.459 jiwa, dan 49,63% perempuan pesisir dari 2.486 jiwa (Gambar 1).

Tidak ada perbedaan yang menyolok perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki pesisir yang berada di setiap kelurahan pesisir yang diuji. Damsiki (2011) memperlihatkan hasil

penelitian di Maluku Utara di Desa Maitara bahwa jumlah perempuan pesisir sebanding dengan laki-laki pesisir. Ini memberi arti bahwa perempuan pesisir, khususnya yang berada di Kota Manado menurut jumlah cukup berpotensi untuk memainkan peranan penting dalam percepatan pembangunan Kota Manado, jika secara maksimal diberdayakan oleh Pemerintah untuk menjadikan mereka sebagai wanita produktif. Sebaliknya, jika potensi jumlah perempuan pesisir ini tidak diberdayakan atau diperhatikan oleh pemerintah, maka mereka akan menjadi beban keluarga dan pemerintah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi percepatan pembangunan Kota Manado.

Komposisi perempuan pesisir menurut tingkat pendidikan dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado memperlihatkan hasil bahwa tingkat pendidikan perempuan pesisir di Kota Manado rata-rata didominasi oleh tamatan SMA. Selanjutnya, tingkat pendidikan perempuan pesisir di Kecamatan Kepulauan dan sekitarnya, seperti Bunaken dan Tongkaina lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan yang berada di perkotaan, seperti Malalayang dan Sario Utara (Gambar 2). Damsiki (2011) menyatakan bahwa desa-desa yang berada di Propinsi Maluku Utara, tingkat pendidikannya masih didominasi oleh tidak tamat dan tamat SD. Djalal (2012) juga melaporkan bahwa penduduk di Kota Ternate yang didominasi oleh perempuan, tingkat pendidikannya kebanyakan masih sampai tamatan SD. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjukkan oleh perempuan pesisir Kota Manado itu sebanding dengan nilai indeks pembangunan manusia Propinsi Sulawesi Utara, yaitu nomor urut 2 terbesar setelah DKI Jakarta.

Komposisi perempuan pesisir menurut jenis



Gambar 1. Komposisi perempuan pesisir (PP) menurut jumlah total jiwa dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado. A: Kelurahan Bunaken (n= 2.781); B: Kelurahan Tumumpa II (n= 3.576); C: Kelurahan Tongkaina (n= 1.815); D: Kelurahan Malalayang I Timur (n= 5.034); E: Kelurahan Wenang Selatan (n= 1.459); F: Kelurahan Sario Utara (n= 2.486); n adalah jumlah total jiwa dari kelurahan pesisir yang diuji.

pekerjaan dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado memperlihatkan hasil bahwa jenis pekerjaan perempuan pesisir Kota Manado didominasi oleh pekerjaan pengrajin, petibo, IRT, pengolah hasil perikanan dan karyawan toko (Gambar 3).

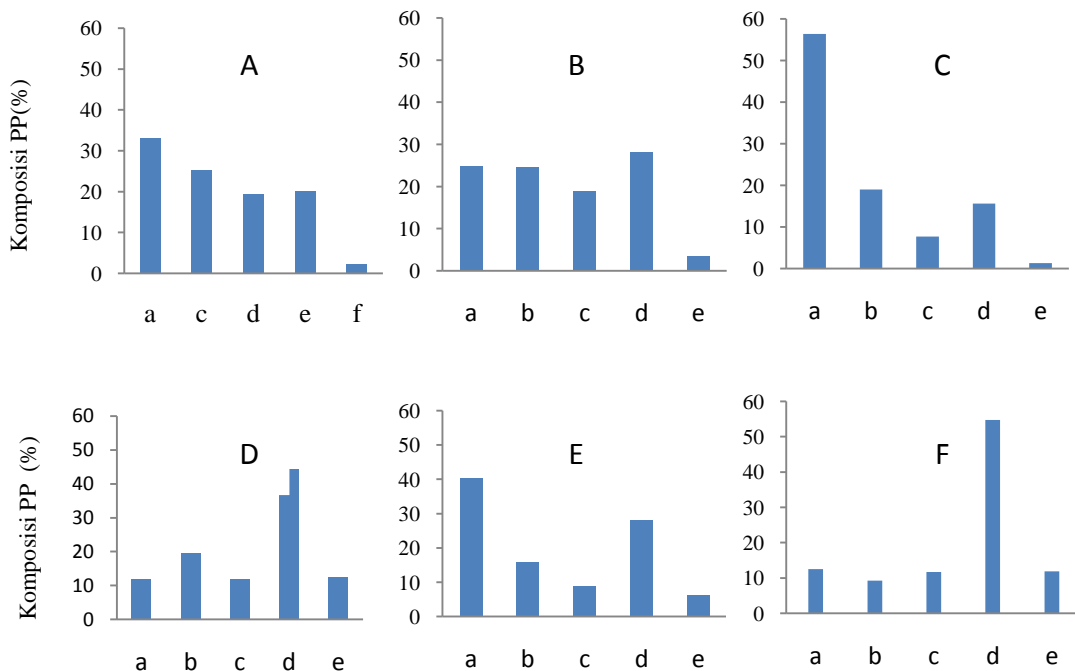
Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan perempuan pesisir pada umumnya di Kota Manado diduga masih sebatas pada pekerjaan mengisi waktu luang saja, sehingga untuk ke depan diharapkan kepada pihak pemerintah agar lebih fokus memberdayakan perempuan pesisir dan menjadikan mereka perempuan yang produktif dan professional dengan semakin mengembangkan usahanya. Bagaimanapun ditemukan bahwa di Kelurahan Tongkaina, ada sekelompok perempuan pesisir yang melakukan pekerjaan konservasi, yaitu menanam mangrove, dengan demikian diharapkan mereka dapat melakukannya di seluruh kecamatan pesisir yang ada di Kota Manado.

Kontribusi pendapatan perempuan pesisir terhadap Pendapatan rumah tangga nelayan dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado diperoleh, yaitu pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Bunaken sebesar 47,88% dari pendapatan keluarga nelayan Rp2.399.000, pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Tumumpa II sebesar 38,94% dari pendapatan

keluarga Rp2.713.000, pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Tongkaina sebesar 28,13% dari pendapatan keluarga Rp1.428.000, pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Malalayang I Timur sebesar 43,96% dari pendapatan keluarga Rp2.790.000, pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Wenang Selatan sebesar 41,31% dari pendapatan keluarga Rp2.405.000, dan pendapatan perempuan pesisir di Kelurahan Sario Utara sebesar 40,17% dari pendapatan keluarga Rp2.645.000 (Gambar 4).

Kontribusi pendapatan perempuan pesisir Kota Manado terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, nilainya cukup besar rata-rata sekitar 40%. Akbarini *et al.* (2012) melaporkan bahwa kontribusi istri nelayan terhadap rumah tangga nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis sebesar 31,32%. Hasil ini memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pesisir pada umumnya di Indonesia, nilainya diduga masih di bawah 50%, sehingga diharapkan kepada pemerintah ke depan agar lebih serius mencapai tujuan pembangunan MDG's, yaitu salah satunya berbasis pemberdayaan *gender*.

Besarnya bantuan Pemerintah Kota Manado yang bersumber dari APBD/APBN terhadap kegiatan perempuan pesisir dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji selama 5 tahun terakhir



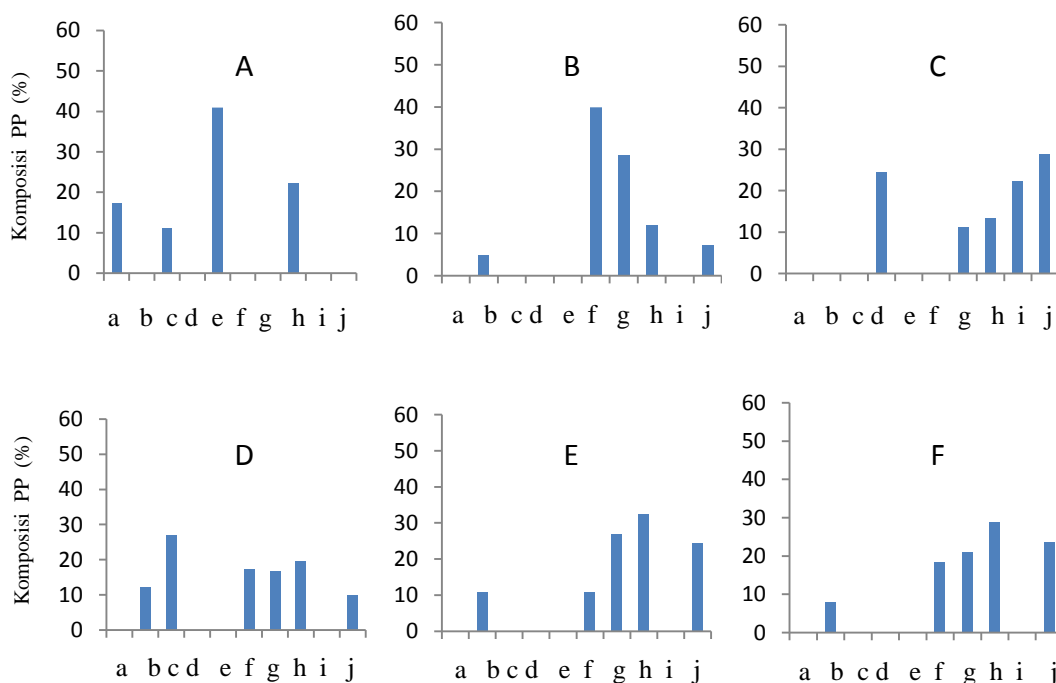
Gambar 2. Komposisi perempuan pesisir menurut tingkat pendidikan dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado. A: Kelurahan Bunaken (n= 329); B: Kelurahan Tumumpa II (n=1.580); C: Kelurahan Tongkaina (n= 911); D: Kelurahan Malalayang I Timur (n= 1.564); E: Kelurahan Wenang Selatan (n= 974); F: Kelurahan Sario Utara (n= 744); a: tidak tamat SD; b: tamat SD; c: tamat SMP; d: tamat SMA; e: tamat D3/S1; n= Jumlah total jiwa perempuan pesisir dari kelurahan pesisir yg diuji.

(2008-2012) memperlihatkan data bahwa hanya 3 kelurahan saja yang memperoleh bantuan pemerintah pada tahun 2008, yaitu Kelurahan Bunaken, Kelurahan Tumumpa II, dan Kelurahan Malalayang I Timur. Selanjutnya, Kelurahan Bunaken mendapat bantuan sebesar Rp1.000.000-1.500.000/orang untuk 30 orang perempuan pesisir dengan total Rp37.000.000, Kelurahan Tumumpa II mendapat bantuan sebesar Rp1.000.000/orang untuk 10 orang perempuan pesisir dengan total Rp10.000.000, dan Kelurahan Malalayang I Timur mendapat bantuan sebesar Rp1.000.000-1.500.000/orang untuk 12 orang perempuan pesisir dengan total Rp14.500.000. Pagu total APBD Pemerintah Kota Manado dari tahun ke tahun meningkat berkisar antara Rp659.050.000.000-Rp1.020.350.000.000 dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado juga meningkat dari tahun ke tahun berkisar antara Rp5.930.000.000-5.940.000.000 selama 5 tahun terakhir (2008-2012). Proporsi anggaran Pemerintah Kota Manado melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (Bantuan Langsung Masyarakat-PEMP dari Pemerintah Pusat) terhadap kegiatan perempuan pesisir dalam APBD ditemukan hanya pada tahun 2008 selama 5 tahun terakhir (2008-2012), yaitu sebesar Rp750.000.000 atau 0,11% dari total APBD

Pemerintah Kota Manado sebesar Rp659.800.000.000 dan 11,22% dari total APBD Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado sebesar Rp6.680.000.000.

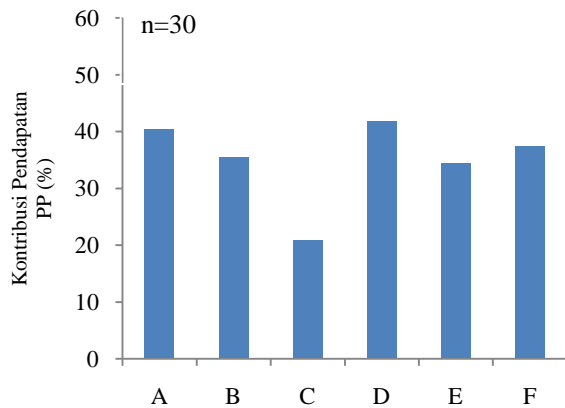
Besarnya bantuan Pemerintah Kota Manado terhadap pemberdayaan perempuan pesisir dalam 5 tahun terakhir ini hanya dilakukan sekali saja pada tiga kelurahan uji, yaitu pada tahun 2008 dengan jumlah yang sangat sedikit sekali, jika itu dibandingkan dengan besarnya pagu anggaran setiap tahun yang dimiliki, baik oleh Dinas Kelautan dan Perikanan maupun Pemerintah Kota Manado. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembangunan MDG's berbasis pemberdayaan perempuan pesisir di Indonesia belum didukung penuh oleh pihak Pemerintah Kota Manado, oleh karena itu diharapkan ke depan agar pemerintah lebih fokus membangun perempuan pesisir menjadi sumber daya yang dapat diandalkan dalam percepatan pembangunan sesuai dengan visi Kota Manado.

Jumlah perempuan pesisir Kota Manado yang pernah menerima pendidikan dan pelatihan tentang pengolahan hasil perikanan, budidaya perairan, dan konservasi perairan hanya berjumlah 37 orang sejak tahun 2008 - 2012, khususnya pada enam kelurahan pesisir yang diuji. Jumlah ini sangat sedikit sekali,



Gambar 3. Komposisi perempuan pesisir (PP) menurut jenis pekerjaan dari kelurahan-kelurahan pesisir yang diuji di Kota Manado. A: Kelurahan Bunaken (n= 45); B: Kelurahan Tumumpa II (n= 42); C: Kelurahan Tongkaina (n= 45); D: Kelurahan Malalayang I Timur (n= 41); E: Kelurahan Wenang Selatan (n= 37); F: Kelurahan Sario (n= 38); a: pengumpul kerang-kerangan; b: PNS; c: pengolah hasil perikanan; d: penjual keliling; e: pengrajin; f: petibo; g: usaha warung; h: karyawan toko; i: kegiatan konservasi; j: IRT. n: Jumlah perempuan pesisir (sampel) dari kelurahan pesisir yang diuji.





Gambar 4. Kontribusi pendapatan perempuan pesisir (isteri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Manado. A: Kelurahan Bunaken; B: Kelurahan Tumumpa II; C: Kelurahan Tongkaina; D: Kelurahan Malalayang I Timur; E: Kelurahan Wenang Selatan; F: Kelurahan Sario Utara; n: jumlah perempuan pesisir (sampel) dari kelurahan pesisir yang diuji.

jika dibandingkan dengan jumlah perempuan pesisir yang ada di lokasi uji, yaitu berkisar antara 729-2.540 jiwa. Anonim (2011c) melaporkan bahwa 67% perempuan pesisir yang berada di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan pernah mengikuti pelatihan tentang pengembangan usaha tani, sedangkan 33% belum pernah mengikutinya. Semakin banyak jumlah pendidikan dan pelatihan bagi perempuan pesisir, khususnya di bidang agroindustri, maka akan semakin besar pula penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dimiliki oleh perempuan pesisir untuk pengembangan potensinya.

Faktor-faktor strategis dalam pengembangan potensi perempuan pesisir untuk mengelola sumber daya pesisir Kota Manado diperoleh melalui Matriks Analisis SWOT. Matriks ini juga menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat direspon dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki oleh sumber daya perempuan pesisir, yang dapat menjadi dasar bagi Pemerintah dalam membuat keputusan-keputusan strategis untuk mengembangkan potensi perempuan pesisir dalam percepatan pembangunan Kota Manado (Tabel 1).

Analisis SWOT dan matriks asumsi-asumsi strategis pada Tabel 1 diperoleh urutan prioritas untuk mencapai keberhasilan pengembangan potensi perempuan pesisir dalam mengelola sumber daya pesisir Kota Manado, sebagai berikut:

1. Mengelola sumber daya pesisir Kota Manado yang bertanggung-jawab dan berkelanjutan berbasis pemberdayaan perempuan pesisir

dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi dan TNB.

2. Meningkatkan akses permodalan bagi pengembangan usaha perempuan pesisir Kota Manado dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi, TNB dan sumber daya pesisir yang kaya.
3. Meningkatkan bantuan Pemerintah Kota Manado dalam APBD untuk pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir.
4. Meningkatkan pendidikan dan ketrampilan perempuan pesisir untuk mengembangkan TNB sebagai objek wisata bahari dan mengelola sumber daya pesisir dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi.
5. Memberdayakan sumber daya perempuan pesisir dalam pembangunan kawasan reklamasi pantai yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas komoditi hasil perikanan dan kerajinan.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik perempuan pesisir di Kota Manado (6 kelurahan) adalah (1) jumlah jiwa sebanyak 49,77% dari total penduduk, (2) tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA dimana daerah kepulauan mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan perkotaan, (3) jenis pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan pesisir Kota Manado didominasi oleh pekerjaan pengrajin, petibo, IRT, pengolah hasil perikanan dan karyawan toko, sedangkan kontribusi pendapatan perempuan pesisir (isteri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan sekitar 40 %.
2. Bantuan Pemerintah Kota Manado dalam APBD terhadap pemberdayaan perempuan pesisir dalam lima tahun terakhir hanya sekali saja diberikan kepada tiga kelurahan uji, yaitu pada tahun 2008 dan ini tidak berdampak pada kesejahteraan keluarga nelayan.
3. Lima strategi pengembangan potensi perempuan pesisir, yaitu: (1) mengelola sumber daya pesisir yang berkelanjutan berbasis perempuan pesisir, (2) meningkatkan akses permodalan bagi pengembangan usaha perempuan pesisir, (3) meningkatkan alokasi APBD Pemerintah untuk pemberdayaan perempuan pesisir, (4) meningkatkan pendidikan dan ketrampilan perempuan pesisir, (5) memberdayakan perempuan pesisir dalam pembangunan kawasan reklamasi pantai, pengelolaan sampah dan

Tabel 1. Matriks analisis SWOT mengenai strategi pengembangan potensi perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir Kota Manado.

KAFI	Kekuatan (S):	Kelemahan (W):
KAFE	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi/ peran perempuan pesisir tinggi.</li> <li>2. Tenaga kerja perempuan pesisir tersedia.</li> <li>3. Usia potensial/ produktif perempuan pesisir memadai.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal usaha bagi perempuan pesisir.</li> <li>2. Perhatian pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan pesisir sangat kurang.</li> <li>3. Tingkat pendidikan dan ketrampilan perempuan pesisir rendah.</li> </ol>
Peluang (O):	Strategi SO:	Strategi WO:
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberadaan Taman Nasional Bunaken (TNB) sebagai objek wisata dunia.</li> <li>2. Tersedianya sumber daya pesisir yang berlimpah.</li> <li>3. Keberadaan Bandara Sam Ratulangi.</li> </ol>	<p>Mengelola sumber daya pesisir Kota Manado yang bertanggung-jawab dan berkelanjutan berbasis pemberdayaan perempuan pesisir dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi dan TNB.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan akses permodalan bagi pengembangan usaha perempuan pesisir Kota Manado dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi, TNB dan sumber daya pesisir yang kaya.</li> <li>2. Meningkatkan bantuan Pemerintah Kota Manado dalam APBD untuk pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan sumber daya pesisir.</li> <li>3. Meningkatkan pendidikan dan ketrampilan perempuan pesisir untuk mengembangkan TNB sebagai objek wisata bahari dan mengelola sumber daya pesisir dengan memanfaatkan fasilitas Bandara Sam Ratulangi.</li> </ol>
Ancaman (T):	Strategi ST:	Strategi WT:
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reklamasi pantai meningkat.</li> <li>2. Banyaknya sampah.</li> <li>3. Harga komoditi pengolahan hasil perikanan/ kerajinan rendah.</li> </ol>	<p>Memberdayakan sumber daya perempuan pesisir dalam pembangunan kawasan reklamasi pantai yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah dan peningkatan kualitas komoditi hasil perikanan dan kerajinan.</p>	<p>Meningkatkan modal usaha, perhatian pemerintah dan kualitas terhadap sumber daya perempuan pesisir Kota Manado untuk membangun kawasan reklamasi pantai yang bertanggung-jawab, mengelola sampah, komoditi hasil perikanan dan kerajinan.</p>

peningkatan kualitas komoditi hasil perikanan dan kerajinan.

**Ucapan Terima Kasih.** Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Pemerintah dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan studi S2 dan data yang dibutuhkan. Ucapan trimakasih disampaikan kepada keluarga serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan jurnal ini.

## REFERENSI

AKBARINI, T.V., GUMILAR, I. and GRANDOSA, R. (2012) Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangan-

dan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, 3 (3), pp. 127-138.  
 ANONIM (2011a) *RPJMD Kota Manado*. Manado: Bappeda Kota Manado.  
 ANONIM (2011b) *RENSTRA Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado*. Manado: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado.  
 ANONIM (2011c) *Pengembangan Usaha Tani desa Takalar Propinsi Sulawesi Selatan [WWW]* Universitas Hasanuddin. Available from: <http://www.repository.unhas.ac.id/bitstream/.../BAB%20IV.rtf>.  
 DAMSIKI, N.A. (2011) *Peranan Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan (Studi kasus nelayan di Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara Kepulauan Maluku Utara)*. Unpublished Thesis (MSc), Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi. Manado.

- DJALAL, N. (2012) *Analisis Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri Kelautan Perikanan di Wilayah Kota Ternate*. Unpublished Thesis (MSc), Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- DUAN, J. (2008) *Aktivitas Ibu Rumah Tangga dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga di wilayah pesisir Tobelo Selatan*. Unpublished Thesis (MSc), Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- ELIZABETH, R. (2007) *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25 (2), pp. 10.
- EKANINGDYAH, A. (2005) *Peran Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga nelayan di desa Tasikagung Kecamatan rembing kabupaten Rembang Jawa Tengah*. Unpublished, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- JASMINANDAR, Y., SUNADJI and Tobuku, R. (2005) *Peranan Istri Nelayan dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Namosain, Alak. Kupang*. *Jurnal Penelitian Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang*.
- KUSNADI, E. (2009) *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- NUGRAHANI, W. (2012) *Peran dan potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2), pp. 4-12.
- RANGKUTI, F. (2008) *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Diterima: 23 September 2013

Disetujui: 27 Oktober 2013